

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Saat ini ruang lingkup yang dikaji oleh ilmu hubungan internasional menjadi lebih luas dengan mencakup pengkajian mengenai berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, permasalahan yang dihadapi manusia sebagai masyarakat dunia mengalami pergeseran. Adanya masalah-masalah yang timbul yang telah menjadi isu-isu global yang menjadi perhatian misalnya masalah ekonomi, sosial, budaya, kesehatan, bahkan isu mengenai lingkungan.

Isu kesehatan menjadi masalah internasional yang perlu mendapatkan perhatian karena selain pendidikan, kesehatan juga menjadi penentu kualitas seseorang, dimana nantinya kesehatan suatu bangsa akan turut juga menentukan masa depan bangsa tersebut. Hal ini dikarenakan isu ini terkait dengan aspek pembangunan. Suatu negara dapat melaksanakan pembangunan dengan sukses apabila tingkat kesehatan masyarakat di negara tersebut baik, karena bagaimanapun juga yang melaksanakan pembangunan adalah masyarakatnya sendiri, untuk itulah mengapa isu kesehatan ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Salah satu isu kesehatan yang sedang di hadapi di Afrika Barat adalah virus ebola . Wabah ini telah menyebar di Afrika Barat tepatnya di ketiga negara di Guinea, Liberia, dan Siera Leone. Ketiga negara bisa dikatagorikan sebagai negara yang terkena dampak dari wabah virus ebola di wilayah tersebut. Wabah ebola telah berlangsung selama satu tahun dan belum sepenuhnya mereda.

Wabah virus ebola yang terjadi di Afrika Barat semakin tidak terkendali. Sehingga mendapat perhatian publik internasional pada tahun 2014. Wabah ebola telah berlangsung selama satu tahun dan belum sepenuhnya mereda. Sebelumnya wabah ini bisa dikatakan sebagai penyakit lama yang sebelumnya pernah terjadi pada tahun 1976 tepatnya di Zaire. Infeksi pertama terjadi di negara Afrika Tengah seperti negara Sudan dan Kongo. Nama ebola diambil dari sungai ebola

yang mengalir, berdekatan dengan desa Yambuku. Bisa dikatakan, virus ebola sebagai wabah yang perjalanan yang cukup panjang selama periode 32 tahun (1976-2012). Berdasarkan data dari *United Nations Development Group* (UNDG) jumlah yang terinfeksi 2.232 dan 1.503 meninggal (*United Nations Development Group* 2015, hlm 2).

Permasalahan penyakit mematikan ini semakin parah, maka dari itu bagi pihak yang terkait dan memiliki peran dalam memerangi virus ini sepatutnya bertindak cepat dalam penanganannya seperti *World Health Organization* (WHO) yang merupakan badan kesehatan dunia. Peran dari WHO sangat dibutuhkan masyarakat dunia, karena wabah ini sudah memakan banyak korban yang terus bertambah dari waktu ke waktu dan telah diperkirakan telah meningkat lebih dari 1.000 orang yang terkena dampak penyakit ini. Hal ini menjadi khawatir bagi masyarakat internasional karena akan mudah menyebar luas ke negaranya.

Data yang di peroleh dari *World Health Organization* (WHO) sampai akhir desember 2014 di Afrika Barat menunjukkan telah terdapat 20.171 kasus dengan 7.890 kematian karena terjangkit virus ebola. WHO mengatakan jumlah masih perkiraan. Parahnya virus ini masih berputar di Guinea, Liberia dan Siera Leone sedangkan dinegara Nigeria sudah dinyatakan oleh WHO bahwa Nigeria menjadi negara di Afrika Barat telah terbebas dari ebola sejabulan Oktober 2014. Penyebaran virus ini di Afrika Barat sangat mengkhawatirkan karena terus mencatat banyak kasus dan korban jiwa yang bertambah, namun obatnya masih belum ditemukan sampai sekarang. Sehingga, hanya dapat dilakukan pencegahan dan pengobatan bagi pengidap virus ebola ini untuk mempertahankan hidupnya.

Sistem kesehatan di Guinea, Liberia dan Siera Leone bisa di katakan sebagai negara tidak siap menghadapi wabah ebola. Negara-negara tersebut tidak memiliki sarana dan prasana yang cukup seperti obat-obatan, ambulans, fasilitas kesehatan, tenaga kesehatan. Perang saudara yang berkepanjangan di Liberia dan Siera Leone menyebabkan ketidakstabilan politik didalam pembagian sumber daya yang menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada sistem kesehatan serta kerusakan infrastruktur. Kurangnya kesiapsiagaan dan pengetahuan didalam mencegah wabah ebola akan menyulitkan negara-negara ini dalam mengatasi virus ebola.

Ebola dikenal dengan istilah EBV dan EBOV. Ebola adalah suatu penyakit pada manusia yang disebabkan oleh virus ebola. Biasanya sejenis virus ini dari genus Ebola virus, dan termasuk familia dari Filiviridae. Gejalanya biasanya muncul kisaran antara 2 hari sampai 3 minggu setelah kontak langsung dengan virus yang meliputi demam, lemah, otot nyeri, sakit kepala, sakit tenggorokan diikuti muntah, diare, ruam, serta gangguan ginjal. Tingkat kematiannya berkisar antara 80 % sampai 100 %. Biasanya virus ebola menyebara langsung dengan kontak langsung dengan cairan tubuh seperti darah dari manusia atau hewan yang terinfeksi . Virus menjadi salah satu virus paling mematikan di dunia karena dapat menyerang tubuh manusia secara cepat. Wabah ebola menyebara secara signifikan pada bulan Desember 2013, setelah sembilan bulan setelah terjadinya kasus pertama, terjadi peningkatan jumlah kasus yang telah dilaporkan telah timbul banyak kematian.

Masalah penyebaran virus ebola ini tidak hanya mengancam negara yang terjangkit, akan tetapi juga bisa mengancam keamanan regional khususnya di kawasan Afrika Barat. Tanggung jawab terhadap penanganan wabah ini bukan hanya dari negara saja, melainkan dari pihak organisasi internasional dengan melakukan kerja sama dalam menangani virus ebola. Sebelum *World Health Organization* (WHO) menanggapi penyakit ebola sebelumnya telah menanggapi berbagai penyakit seperti Malaria, HIV/AIDS, serta sekarang virus ebola. Penyebaran yang semakin cepat membuat WHO lambat dalam mengatasi penyakit mematikan ini. Mengutip dari pengakuan WHO, bahwa sebelumnya ebola telah diremehkan (Siti Hadriyah 2014, hlm 6). Peran *World Health Organization* (WHO) bisa dibilang sangat penting, dikarenakan organisasi ini tidak terikat oleh negara, melainkan sebagai aktor yang telah menduduki suatu posisi tertentu, untuk menangani wabah ebola. Wabah ebola bisa dikategorikan virus yang sangat fatal yang berujung pada kematian seseorang.

Pada tahun 2013 awal mulanya muncul virus ebola yang berawal dari penyakit yang sangat misterius di desa kecil di Guinea. WHO merupakan pihak yang pertama yang merespon dan fokus dalam meneliti penyebarang yang semakin cepat terhadap kasus yang terjadi di Guinea. Kerjasama antara WHO dengan pejabat kesehatan di Guinea dengan langsung turun tangan dalam

mengidentifikasi kasus yang di derita anak berusia 18 bulan di Meliandou (Perbatasan antara Siera Leone dan Liberia). Kemudian pada 1 Febuari 2014, sampel virus dibawa ke Conakry untuk diteliti lebih lanjut. Pada awal Maret 2014, WHO melaporkan 29 kematian di 49 kasus di Guinea, namun direvisi menjadi 59 kematian per 86 kasus setelah dua hari kemudian. Dalam waktu kurang dari enam bulan, apa yang tampaknya menjadi krisis yang terjado di daerah Guinea Forestiere telah menyebar di seluruh perbatasan Sierra Leone dan Liberia. Liberia mencatat kasus pertama di Kabupaten Foya (Kabupaten Lofa) pada tanggal 30 Maret dan 2 April, virus itu telah menular kepada orang-orang di Monrovia. Pada akhir Maret 2014, infeksi virus ebola telah menyebar ke negara tetangga Liberia, dimana 209 kasus yang terkonfirmasi dan 131 kematian tercatat pada 17 April 2014 (United Nation Development Group 2015, hlm7).

Situasi epidemik yang terjadi di negara Liberia bukan hanya masalah domestik, namun juga akan mencangkup pada masalah keamanan global. Isu yang terjadi tidak hanya merusak kesehatan, melainkan juga berpengaruh pada kehidupan masyarakat terutama di bidang sosial, ekonomi, kemanusiaan, politik dan keamanan yang signifikan. Cepatnya penyebaran virus ebola mendapat perhatian dari semua media, baik lokal maupun internasional. WHO selaku organisasi di bawah naungan PBB menyebutkan bahwa wabah ebola menjadi wabah yang paling menantang yang pernah ada. Hal ini bukan lagi menjadi wabah khusus negara tetapi juga krisis sub-regional yang memerlukan tindakan tegas oleh pemerintah dan mitranya.

Kasus kesehatan yang terjadi di Liberia bukan kasus yang diremehkan, namun dengan adanya WHO sebagai organisasi internasional diharapkan bisa mengatasi penyebaran virus ebola. Organisasi ini didirikan pada tanggal 7 April 1948 dan bermakas di Jenewa, Swiss. Sebelumnya, konstitusi WHO disetujui dan ditandatangani oleh 61 negara anggota Liga bangsa-bangsa pada tanggal 22 Juli 1946. Organisasi ini merupakan bagian dari PBB dan didedikasikan untuk mendeteksi, mencegah, dan mengendalikan penyakit di dunia serta sebagai badan respon terhadap bencana. Sejak itulah WHO berperan penting dalam masalah ataupun isu-isu kesehatan yang mengancam dunia sehingga dampak berbagai penyakit yang ada dinegara anggota WHO dapat ditanggulangi. Misi utama dari

WHO adalah mencapai taraf kesehatan yang tertinggi bagi semua orang di dunia. Masalah yang sedang dihadapi oleh dunia saat ini adalah virus ebola. Virus ini sendiri bagi WHO sudah tidak asing lagi, sebab pada tahun pertama kali virus ini muncul pun badan kesehatan dunia telah membantu untuk menangani dimana saat itu terjadi 15 epidemi dinegara-negara Afrika serta 1.300 orang. Serta tahun 2012 yang kembali terjadi dinegara Uganda dan Kongo saat itu pun WHO kembali membantu dalam kasus tersebut.

WHO telah mendeklarasikan situasi darurat kesehatan internasional dan meminta seluruh pihak berwenang untuk ikut serta mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan. WHO telah menobatkan virus ebola sebagai virus yang harus diwapaadai oleh seluruh dunia. Mengutip dari pernyataan WHO, yang terlambat dalam menangani kasus ini. Virus ebola muncul pada bulan desember 2013. Penyakit ini terus menyebar hingga ke kawasan Afrika Barat, dan tanda-tanda pandemi yang luar biasa sekitar bulan Maret 2014 (Siti Hidriyah 2014, hlm 2). WHO baru menyadari ancaman pandemi global tersebut ebola pada bulan Juni 2014 disaat korban meninggal di Afrika Barat telah mencapai sekitar 1.000 jiwa orang. Saat ini negara di Afrika Barat bisa dikatagorikan sebagai negara yang berstatus darurat dalam menghadapi penyebaran virus ebola.

Upaya mengatasi ebola merupakan perang yang membutuhkan kerja sama dan kerja keras semua pihak. PBB terus berupaya akan meningkatkan upaya melawan virus ini yang memakan selama kurun waktu enam bulan. Namun larangan penerbangan kenegara-negara yang terjangkit virus ebola justru akan menghambat PBB dalam melawan virus tersebut.WHO memiliki tanggung jawab untuk mengatasi penyebaran virus ebola di dunia. Dalam menanggapi situasi yang luar biasa yang menuntut solusi belum pernah terjadi sebelumnya untuk menyelamatkan nyawa dan meningkatkan perdamaian dan keamanan, respon sistemik yang menyeluruh terhadap wabah virus ebola akan diawasi oleh misi PBB dengan komponen WHO. Serta menginstruksikan agar WHO membentuk *United Nations Mission for Ebola Emergency Response (UNMEER)*, sebagai organisasi yang bersifat sementara dan diharapkan dapat membantu meringankan beban dari negara-negara yang tengah mengalami epidemik ebola seperti di negara Liberia (Lisbet :2014).

Kerjasama diantara kedua negara Liberia dan Uni Afrika diharapkan dapat menanggulangi virus ebola yang semakin parah. Uni Afrika sendiri menyatakan bahwa virus ebola ini bukan hanya menyebar di negara Afrika Barat, namun telah menyebar ke negara-negara lain yang penyebarannya secara cepat. Uni Afrika beserta Liberia siap bekerja keras agar penyebaran virus ebola tidak berkepanjangan yang sudah menewaskan ribuan jiwa orang. Dalam meningkatkan pencegahan WHO sebagai organisasi kesehatan dunia terus berupaya bagaimana virus ini bisa diatasi jika vaksin yang sedang dibuat oleh WHO bisa mengatasi virus Ebola tersebut.

Adapun alasan penulis memilih judul ini karena penulis melihat kasus yang terjadi di Liberia bukan sebagai kasus yang mudah di atasi secara sendiri. Dengan melihat sejauh mana peran WHO dalam menangani masalah ini. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul tentang, maka penulis mengangkat judul tentang “Peran *World Health Organization* (WHO) dalam menangani Epidemik Virus Ebola di Liberia periode 2014-2015”

I.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang terjadi, pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah “**Bagaimana peran *World Health Organization* (WHO) dalam menangani epidemik virus ebola yang terjadi di Liberia Periode 2014-2015 ?**”

Untuk itu, ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada penyebaran virus ebola di kawasan Liberia, melihat Liberia yang paling parah dalam kasus penyebaran virus tersebut. Selanjutnya, peran WHO dalam menangani epidemik virus ebola di negara tersebut juga akan menjadi fokus masalah dalam penelitian ini.

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan pertanyaan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah :

- a. Memberikan pemahaman mengenai kondisi yang terkena virus Ebola.

- b. Menjelaskan beberapa program – program yang dilakukan oleh WHO dalam menanggulangi atau mencegah penyebaran virus Ebola di Liberia.
- c. Mengetahui berapa jumlah korban yang terinfeksi dan kematian dalam kasus virus Ebola di Liberia
- d. Kendala – kendala apa saja yang dialami oleh WHO dalam menanggulangi virus Ebola di Liberia dan cara yang dilakukan WHO dalam menghadapi kendala – kendala tersebut.
- e. Menganalisa penyebab penyebaran virus Ebola di Liberia

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memahami terhadap kajian hubungan internasional untuk mengetahui *Epidemik virus Ebola*, sebab dan akibatnya, penyebaran, dampak nasional maupun global, dan program – program yang dilakuakn oleh WHO terhadap virus Ebola di Liberia.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ilmu untuk lembaga terkait Epidemik ini dalam gerakan pencegahan dan penanggulangan virus Ebola di Liberia.

I.5 Tinjauan Pustaka

Untuk menjawab rumusan permasalahan, penelitian melakukan tinjauan terhadap karya akademis atau penelitian yang memiliki kemiripan atau berhubungan dengan penelitian ini. Adapun beberapa tulisan yang dijadikan tinjauan bagi penulis antara lain, yaitu :

Pertama, pada Jurnal yang berjudul Upaya Internasional Untuk Mengatasi Penyebaran Virus Ebola karya dari Libet yang dipublikasikan oleh Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) ini membahas tentang cepatnya penyebaran virus Ebola telah membuat seluruh dunia menjadi waspada. Untuk mengatasi penyebarannya, maka setiap negara telah melakukan upaya-upaya pengamanan di negaranya masing-masing, seperti yang dilkukan oleh Amerika Serikat . Mengetahui bahwa virus Ebola telah mulai menyebar di AS, bandara John F. Kennedy di New York pun mulai melakukan penyaringan

terhadap para pendatang dari negara-negara Afrika Barat yang paling banyak terkena wabah virus Ebola. Upaya lain yang telah dilakukan Amerika Serikat adalah mengirimkan 100 orang marinirnya bersama dengan enam pesawat Osprey tilt rotor dan dua pesawat kargo C-130 Hercules, ke Monrovia, Liberia untuk memperkuat upaya memerangi virus Ebola. Disamping itu, AS juga telah menyatakan rencana untuk mengirimkan 3.200 orang tentaranya ke Liberia dan Senegal untuk memberikan dukungan logistik jika diperlukan, AS dapat memberikan bantuan hingga mencapai 4.000 orang. Bantuan lain yang diberikan AS adalah mengirimkan sekitar 350 orang tentara AS yang telah terlatih untuk menghadapi ancaman biologis, ke Liberia dan Senegal untuk menjalankan pengaturan uji laboratorium dan rumah sakit lapangan untuk petugas kesehatan, serta menguji sampel darah bagi penderita virus Ebola.

Selain AS, Inggris dan Uni Afrika juga telah mengirimkan petugas kesehatan dan personil militernya petugas kesehatan dan personil militernya untuk membentuk pusat dan staf pengobatan di daerah yang terkena Ebola. Republik Demokratik Kongo dan Uganda pun tidak mau ketinggalan. Kedua Negara tersebut juga telah menyediakan dokter-dokter ahli dan perawat sebagai bentuk upaya mengatasi penyebaran virus Ebola.

Dukungan untuk mengatasi penyebaran virus Ebola juga telah disampaikan pada saat pertemuan Menteri Luar Negei Meksiko, Indonesia, Korea Selatan, Turki, dan Australia (MIKTA) di markas besar PBB pada tanggal 25 September 2014. Kelima menyetujui bahwa virus Ebola menjadi ancaman serius terhadap kesehatan global. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh *World Health Organization* dan Sekretariats Jenderal PBB adalah dengan membentuk the *United Nations Mission For Ebola Emergency Response (UNMEER)*. Dengan dibentuknya misi UNMEER ini, diharapkan dapat membantu meringankan beban dari negara-negara yang tengah mengalami epidemik Ebola.

Cepatnya penyebaran virus Ebola ini, ternyata tidak hanya menjadi kekhawatiran dari para kepala negara, para anggota Parlemen dunia pun ikut memberikan dukungan dalam mengatasi penyebaran epidemik virus Ebola. Pada Pertemuan *131st Inter-Parliamentary Union (IPU) Assembly* yang dilaksanakan di Jenewa, Swiss pada tanggal 12-16 Oktober 2014, para anggota Parlemen Dunia

memandang perlu untuk mengambil seluruh tindakan yang diperlukan untuk melindungi warga negaranya dari penyebaran virus Ebola Keterkaitan jurnal ini dengan penelitian saya adalah dengan mendapatkan data dari penelitian tentang salah satu misi yang dirancang untuk meringkankan beban masyarakat internasional terhadap penyebaran virus ebola (Lisbet 2014, hlm7).

Selanjutnya, pada Jurnal yang berjudul Kerja Sama Internasional Dalam Pencegahan Ebola karya dari Siti Hidriyah yang dipublikasikan oleh Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) ini membahas tentang pengakuan dari WHO bahwa sebelumnya ebola telah diremehkan. Wabah ebola sendiri mulai merebak Desember 2013 di Guinea, di ikuti dengan tanda-tanda pandemi yang luar biasa sekitar bulan Maret 2014. WHO baru menyadari pandemi global tersebut pada bulan Juni 2014 disaat korban meninggal telah mencapai angka seribu orang lebih di Afrika Barat. Meskipun WHO menyatakan tidak ada pelarangan terkait berpergian maupun perdagangann terkait dengan penyebaran virus Ebola. Namun demikian, masyarakat internasional telah beraksi terhadap pandemi ini. Upaya mengatasi ebola merupakan perang yang membutuhkan kerja sama dan kerja keras semua pihak. WHO yang bernaungan di PBB menjanjikan akan meningkatkan upaya melawan virus ini dan memperkirakan akan memakan waktu lebih dari enam bulan. Namun larangan penerbangan ke negara-negara yang tengah terjangkit ebola justru menghambat PBB menghentikan pandemi tersebut. Masalah ini terparah oleh terbatasnya akses dan infraasrtuktur kesehatan di Afrika Barat khususnya di Liberia.

WHO telah menyusun rancangan rencana starategi memerangi ebola di Afrika Barat dalam bentuk dokumen peta jalan ebola yang merupakan dokumen operasional dalam memerangi ebola. Wabah Ebola jika dinyatakan berakhir disebuah negara jika dua periode inkubasi atau total 42 hari berhasil dilalui tanpa ada kasus lagi. Pandemi ebola merupakan bahaya transional bagi keamanan umat manusia. Dalam aspek tanggung jawab dari masyarakat internasional dan individu negara untuk membantu mengatasi pandemi ini secara baik dan tepat. Wabah penyakit bagi kelompok ekonomi lemah seperti masyarakat di Afrika Barat merupakan satu penghalang serius bagi pembangunan ekonomi. Jika pandemi ebola tidak dapat dikendaikan maka akan mengancam kehidupan puluhan juta di

Afrika Barat sebelum menyebar ke seluruh dunia. Keterkaitan jurnal ini dengan penelitian saya adalah sebagai data pendukung, karena disini dibahas mengenai awal mulanya muncul wabah virus ebola yang terjadi di kawasan Afrika Barat (Siti Hidriyah 2014, hlm 6).

Kemudian, pada penelitian yang berjudul Peran UNICEF terhadap Perlindungan Anak dari Virus Ebola di Guinea Periode 2014 oleh Shafira Eri Shantika mahasiswi Universitas Mulawarman menjelaskan Afrika merupakan benua yang menjadi wilayah yang tidak lepas dari berbagai permasalahan khususnya masalah kesehatan seperti virus Ebola. Wabah yang sedang berlangsung di Guinea merupakan negara wabah Ebola pertama di negara Afrika Barat. Ebola adalah salah satu penyakit yang diketahui paling mematikan. Para ilmuwan hingga kini masih belum mengetahui, darimana aslinya Virus Ebola ini berasal. Hingga sekarang belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan penyakit ini. Penyakit itu menular melalui kontak langsung dengan cairan tubuh atau jaringan orang yang tertular. Menurut WHO (*World Health Organization*) penyakit tersebut juga bisa ditularkan melalui kontak dengan hewan yang tertular, sakit atau mati. Virus tersebut berpindah melalui darah dan cairan tubuh lain. Korban mengalami pendarahan secara internal dan eksternal. Tingkat kematian dapat mencapai 90 persen. Penyebaran virus ebola yang telah menewaskan 78 orang di Guinea mencapai tingkat tertinggi. Sebab penyebaran virus ini semakin sulit dikontrol. Hingga kini, sudah lebih dari 1.850 kasus dan lebih dari 1.200 kematian yang dilaporkan sejak ebola ditemukan, berdasarkan catatan WHO.

UNICEF masuk untuk memberikan bantuan di Guinea sejak Februari 2014. UNICEF adalah organisasi ditujukan untuk menyelamatkan nyawa dan mempromosikan kesejahteraan anak di seluruh dunia. Organisasi telah membuat langkah dalam mencegah penyakit, meningkatkan sanitasi dan Pendidikan mengenai praktik kesehatan dan kebersihan. Hal ini juga bekerja untuk mempromosikan kesetaraan gender di negara-negara dimana perempuan tertindas dan didiskriminasi. Selain dikarenakan tujuan utama UNICEF untuk melindungi anak-anak dari penyakit, UNICEF juga melindungi anak-anak yang kehilangan orangtua akibat penyakit Ebola. Di Guinea terdapat 364 kontak yang berada di bawah tindak lanjut. Diantaranya 43 terletak di Conakry (7 di antaranya berisiko

tinggi) dengan sisa 321 terletak di Forecariah (di antaranya 134 yang berisiko tinggi). 233 terletak di Kondeyah (telah dihasilkan 55 kontak berisiko tinggi). Laboratorium yang menangani kasus ebola di Guinea melaporkan hasilnya kepada departemen kesehatan terkait, antara 84% - 98% dari sampel laboratorium telah diuji.

UNICEF memberikan berbagai dukungan, termasuk penyediaan air, sanitasi, pembuangan limbah padat, dan bantuan gizi, serta pelatihan Ebola-manajemen personil. Perawatan anak-anak: Seperti halnya membangun pusat perawatan, upaya UNICEF untuk menemukan pengaturan asuh bagi anak-anak yang kehilangan orang tua dan untuk menyatukan kembali anak-anak dengan keluarga mereka. Layanan psikologis yang disediakan, serta pakaian, selimut dan perlengkapan. Mobilisasi sosial UNICEF mempromosikan kepemilikan masyarakat dari respon berdasarkan pemahaman yang baik tentang bagaimana untuk menghindari tertular dan menyebarkan virus, sambil memberikan informasi penting tentang layanan yang tersedia, termasuk CCC. Hal ini dilakukan melalui pintu ke pintu kampanye, selebaran, iklan radio, televisi, dan dialog dengan tokoh masyarakat.

Pelayanan kesehatan dan gizi sedang didirikan kembali atau melanjutkan dengan dukungan UNICEF. Ini akan membantu memastikan anak-anak menerima vaksinasi, obat-obatan, kelambu, screening gizi, pengobatan malnutrisi akut parah, dan suplemen vitamin. Pengiriman pasokan. UNICEF adalah penyedia utama persediaan di respon Ebola, termasuk sarung tangan pelindung, kacamata keselamatan, cairan IV, obat-obatan, sabun dan klorin. Dukungan masyarakat UNICEF membantu melatih korban Ebola untuk memberikan perawatan dan dukungan psikologis kepada anak-anak. Sebagai sekolah tetap ditutup, UNICEF mendukung pendidikan melalui peluang pembelajaran jarak jauh dan program radio pendidikan, dan telah mengembangkan panduan tentang bagaimana untuk menjaga sekolah aman ketika mereka membuka kembali (Shafira Eri Shantika: 2015).

I.6 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya studi Hubungan Internasional merupakan suatu pola interaksi antara aktor yang melintasi lintas batas negara. Hubungan Internasional ada kaitanya dengan politik, sosial, ekonomi, dan interaksi lain diantara *state actor* dan *non state actor*. Hubungan Internasional telah memperkenalkan tradisi teoritis utama dalam hubungan internasional. Teori tidak pernah dapat dihindari dalam pemikiran tentang dunia, maka lebih baik mengeluarkan teori-teori dalam keterbukaan dan kemudian menempatkan mereka dalam penelitian lebih jauh (Robert Jackson dan George Sorensen 1999, hlm 81). Teori adalah konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya menurut aturan logika menjadi suatu bentuk pernyataan tertentu sehingga dapat menjelaskan sebuah fenomena secara ilmiah (Mokhtar Masmoed 1998, hlm 61). Ada banyak pendekatan yang terdapat dalam Teori Hubungan Internasional yang salah satunya akan digunakan untuk menjelaskan fenomena secara ilmiah. Pendekatan hendaknya dinilai positif untuk memberikan sumbangan ilmu Hubungan Internasional. Munculnya pendekatan yang ingin memperbaiki pendekatan-pendekatan historik, legal dan institusional yaitu dengan menganalisis data dengan tujuan membentuk teori yang bisa memberikan penjelasan (Mokhtar Masmoed 1998, hlm 218).

Untuk dapat menjelaskan, mengkaji dan mengetahui peran *World Health Organization* dalam menangani epidemik virus Ebola di Liberia, dibutuhkan beberapa konsep yang sangat relevan yang biasa digunakan untuk menganalisis peran dari organisasi internasional tersebut.

I.6.1 Health Security

Konsep *Human Security* adalah konsep yang mencakup isu-isu yang terkait dengan perang ideologi, isu-isu internasional yang tidak lagi berpusat pada isu militer dan politik saja, namun ada beberapa isu yang perlu mendapatkan perhatian serius dari masyarakat luas dari berbagai kalangan di dunia, isu ini bisa dikatakan sebagai isu-isu global kontemporer. Konsep ini hanya terpusat pada *national security*. Sehingga konsep ini lebih bersifat *state-centric*. Namun, konsep ini telah mengalami pergeseran jadi tidak hanya terpusat pada satu negara saja, melainkan terpusat pada individu dan masyarakat di kalangan dunia. Konsep ini

langsung mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, seperti kalangan pengkaji keamanan dan para pengambil kebijakan. Ada beberapa pengertian tentang konsep *Human security* dari beberapa tokoh ahli.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hans Van Ginkel (Rector, United Nations University) dan Edward Newman :

“In policy terms, human security is an integrated, sustainable, comprehensive security from fear, conflict, ignorance, poverty, social and cultural deprivation, and hunger resting upon positive and negative freedom.

Adapun definisi *Human Security* menurut Amitav Acharya yaitu

Freedom from fear (as stressed by human rights advocates in Asia and elsewhere), freedom from want (as stressed by some Asian governments such as Japan), and freedom from cruelty and suffering in times of conflict (as stressed by the former Canadian Foreign Minister Lloyd Axworthy)”

Sedangkan Menurut Barry Buzan dalam makalahnya yang berjudul *Human Security: What It Means, and What It Entails*, mengatakan bahwa:

“Keamanan manusia merupakan satu konsep yang problematis, khususnya dijadikan sebagai bagian dari analisis atas keamanan internasional. Bentuk keamanan ini memiliki agenda yang berbeda yang menjadikan sebagai isu keamanan internasional dapat ditemukan dalam pemahaman keamanan militer-politik tradisional. Dalam konteks ini, keamanan bagi suatu negara senantiasa berkaitan dengan kelangsungan hidup. Sementara itu, identitas merupakan kunci dari pemahaman keamanan bagi suatu bangsa (Buzan, 2000:1-3)

Berdasarkan *Human Development Report 1994* yang dikeluarkan oleh UNDP, definisi konsep keamanan manusia mengandung dua aspek penting:

1. Keamanan manusia merupakan keamanan dari ancaman-ancaman kronis seperti kelaparan, penyakit, dan represi.
2. Keamanan manusia pun mengandung makna adanya perlindungan atas pola-pola kehidupan harian seseorang baik itu di dalam rumah, pekerjaan, atau komunitas dari berbagai gangguan yang datang secara tiba-tiba serta menyakitkan (UNDP 1994, hlm 23)

Berkembang konsep *Human Security* dari isu-isu hubungan internasional, tidak terlepas dari beberapa faktor-faktor yang turut mempengaruhi perkembangan *Human Security*. faktor –faktor tersebut sebagai berikut :

1. Kepastianatas “Pembangunan yang Berkelanjutan”
2. Kepastian Hukum
3. *Good Governance*
4. Keadilan social pada tingkat makro (Human Security, UNDP)

Secara umum konsep *Health security* yang tertuang dalam *Human Development Report* dari *United Nations Development Program* (UNDP) 1994. Menggunakan definisi *human security* oleh UNDP, jangkauan keamanan global (*global security*) seharusnya diperluas dengan mencakup tujuh element yaitu:

- 1 Keamanan Ekonomi (*Economic Security*) mengacu pada kenikmatan individu atas pendapatan/basic/income, baik melalui pekerjaan yang menguntungkan atau jaringan pengaman sosial.
- 2 Keamanan Pangan (*Food Security*) mengacu pada akses individu terhadap makanan melalui aset, pekerjaan, atas penghasil yang dimilikinya.
- 3 Keamanan Kesehatan (*Health Security*) mengacu pada kebebasan individu dari berbagai penyakit dan melemahkan penyakit dan aksesnya kepada perawatan kesehatan.
- 4 Keamanan Lingkungan (*Environmental Security*) mengacu pada integritas, tanah, udara, dan air yang membuat sungai manusia betah tinggal atau habitable.
- 5 Keamanan Pribadi (*Personal Security*) mengacu pada kebebasan individu dari kejahatan kekerasan, khususnya perempuan dan anak-anak.
- 6 Keamanan Komunitas (*Community Security*) mengacu pada martabat budaya dan perdamaian antar-komunitas di mana individu dan tumbuh.
- 7 Keamanan Politik (*Political Security*) mengacu pada perlindungan terhadap Hak Asasi Manusia (Ruhayat:2014)

Berdasarkan laporan UNDP tahun 1994, menyebutkan beberapa penyakit menular yang pernah terjadi seperti HIV/AIDS, malaria meningkat pasca terjadinya perang sipil, juga dialami oleh masyarakat di Afrika, sub-sahara. Penyakit yang menyebabkan secara bertahap memiliki dampak yang cukup signifikan bagi sebuah negara. Beberapa penyebab terjadinya kematian secara tidak langsung adalah inflasi akses terhadap makanan, air bersih dan pelayan kesehatan. Namun beberapa penyakit dibedakan berdasarkan jenis negaranya, negara maju, negara berkembang, dan negara miskin. Kritik pertama dari laporan UNDP adalah pengkategorisasian negara maju dan negara miskin berdasarkan GDP (*Gross Domestic Product*) atau pendapatan daerahnya, sedangkan beberapa

penyebab minimnya akses kesehatan adalah dikarenakan mahalnya obat-obatan, kurangnya air bersih dan kurangnya akses fasilitas perawatan kesehatan.

Wabah ebola tidak hanya merusak kondisi kesehatan seseorang, tetapi juga hubungan secara finansial dan sosial orang tersebut. Krisis dimulai dari terganggunya hubungan antara pasien ebola dan masyarakat sekitar. Terdapat pengurangan interaksi sosial, termasuk transaksi ekonomi, dari masyarakat kepada pasien ebola atau lingkungan yang terdampak ebola. Hal ini diakibatkan karena adanya stigma atau ketakutan bersama terhadap ancaman infeksi ebola secara ekstrim. Masyarakat sekitar akan enggan membeli produk atau enggan membeli produk atau memaki jasa seseorang yang terinfeksi ebola atau yang sudah dinyatakan sembuh atau bahkan lingkungan masyarakat yang terdampak ebola karena takut terinfeksi.

Konsep *Health Security* biasanya menangani kasus kesehatan seperti virus ebola. Wabah ini merupakan masalah yang tidak dapat di tangani hanya di negara itu karena melibatkan banyak aktor dan penanganan kasus seperti yang harus dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan pihak-pihak dari luar negaranya agar tercipta keamanan kesehatan dalam jangka panjang. Selain itu juga Badan Kesehatan Dunia (WHO) sebagai organisasi besar yang bernaungan pada PBB berperan aktif didalam menangani epidemik virus ebola, maka dari itu konsep *Health Security* dapat dikatakan sebagai masalah yang sangat serius yang harus diperhatikan masyarakat global. Permasalahan ini bukan semata-mata tidak dihiraukan. Namun upaya yang dilakukan oleh Badan Kesehatan Dunia salah satu bukti untuk menghentikan pandemi ebola. WHO adalah salah satu organisasi internasional, yang ada kaitanya dengan teori dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan teori organisasi internasional.

1.6.2 Organisasi Internasional

Secara umum Organisasi internasional diartikan sebuah organisasi yang merupakan gabungan dari beberapa atau semua bangsa yang ada di dunia ini atau juga bisa merupakan sebuah unit fungsi yang memiliki tujuan yang sama yang dituangkan dalam sebuah perjanjian atau chapter. Dalam hubungan internasional terdapat salah satu pandangan yaitu *pluralisme* dimana dalam pandangan ini tidak

hanya terbatas pada hubungan antar negara saja, melainkan juga *non state actor* lainnya seperti organisasi internasional.

Didalam penciptaan kondisi bagi pembentukan perangkat institusional merupakan kelanjutan dari pengaturan formal yang bergerak ke arah penyusunan struktur, hubungan fungsional dan pembagian kerja yang akan membentuk jaringan kerjasama yang terarah dalam memudahkan pencapaian tujuan bersama yang mencakup pada bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, dan militer atau gabungan secara keseluruhan.

Beberapa syarat kriteria utama dalam membentuk suatu Organisasi Internasional, yaitu :

- 1 Tujuan dan maksud yang hendak dicapai merefleksikan adanya kesamaan kepentingan dari masing-masing anggota.
- 2 Pencapaian tujuan tersebut mencerminkan adanya partisipasi keterlibatan dari setiap negara anggotanya.
- 3 Adanya suatu kerangka institusional yang bersifat permanen, yang ditandai dengan adanya staf sekretariat yang menetap
- 4 Organisasi Internasional dibentuk berdasarkan perjanjian multilateral internasional, yang didasarkan pada perjanjian internasional yang mengikat masing-masing anggotanya.
- 5 Organisasi Internasional wajib memiliki karakteristik yang sesuai dengan Hukum Internasional (J.Feld, S.Jordan dan Hurwitz 1992, hlm 10)

Struktur formal organisasi mempunyai fungsi-fungsi tertentu dan diimplementasikan menjadi peran yang berbeda-beda. Agar fungsi dari Organisasi Internasional dapat berjalan dengan baik, maka tiap Organisasi Internasional perlu menjalankan perannya masing-masing di dalam Hubungan Internasional.

Sedangkan menurut *Coulombis and Wofe* menyatakan pentingnya tiga pendekatan yang dapat dijadikan konsep organisasi internasional yaitu pertama, dari segi tujuan organisasi. Bersifat internasional dimana kegiatannya melintas batas-batas negara. Kedua, tinjauan terhadap model-model dan kelembagaan organisasi internasional yang ada dewasa ini. Ketiga, sebagai proses yang mendekati taraf pengaturan oleh suatu bentuk pemerintahan, dalam hubungan yang mencakup baik antar negara dengan negara mana pun dengan aktor-aktor

dan non-state (Colombis, Theodore A & James H. Wolfe 1981, hlm 25). Negara berdaulat tidak mutlak menjadi satu-satunya anggota organisasi internasional karena lahirnya aktor-aktor lain yang juga berperan. Oleh sebab itu, terdapat begitu banyak organisasi internasional yang memanfaatkan anggotanya sesuai kepentingan bersama organisasi internasional tersebut.

Menurut Clive Archer terdapat dua kategori lembaga di Organisasi Internasional dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu :

- 1 *Intergovernment Organization* (IGO) organisasi antar pemerintah, yaitu Keanggotaannya terdiri atas negara-negara berdaulat, namun bisa juga terdiri atas negara bagian dimana negara induk negara bagian tersebut mengizinkan negara bagiannya untuk ikut dalam organisasi internasional.
- 2 *Non-Government Organization* (NGO) organisasi non-pemerintah yaitu Suatu organisasi internasional bagian dari TNOs adalah saat keanggotaannya memiliki aktor non-negara. TNOs dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu Genuine, Hybrid, The Transgovernmental Organizations (TGO).

WHO sebagai organisasi internasional memiliki tanggung jawab penuh dalam mendukung kepentingan berbagai negara untuk menyalurkan kepentingan mereka yang melewati batas wilayah nasional. Isu kesehatan yang terjadi saat ini di Afrika Barat sangat berpengaruh dalam peningkatan kapabilitas fasilitas kesehatan. Di kawasan Afrika Barat masih belum memiliki fasilitas kesehatan yang memadai dan tidak siap dalam menghadapi penyebaran virus ebola. Selain itu, WHO juga berfungsi sebagai media komunikasi yang diharapkan dalam memberikan pedoman untuk bertindak dalam situasi tertentu. Fungsi ini terkait dengan rendahnya kesadaran masyarakat, terutama di Afrika Barat tentang infeksi virus ebola. Penyebaran virus yang semakin cepat terjadi dikarenakan kesalahan dalam merawat dan mendiagnosa secara medis.

I.6.3 Teori Peran

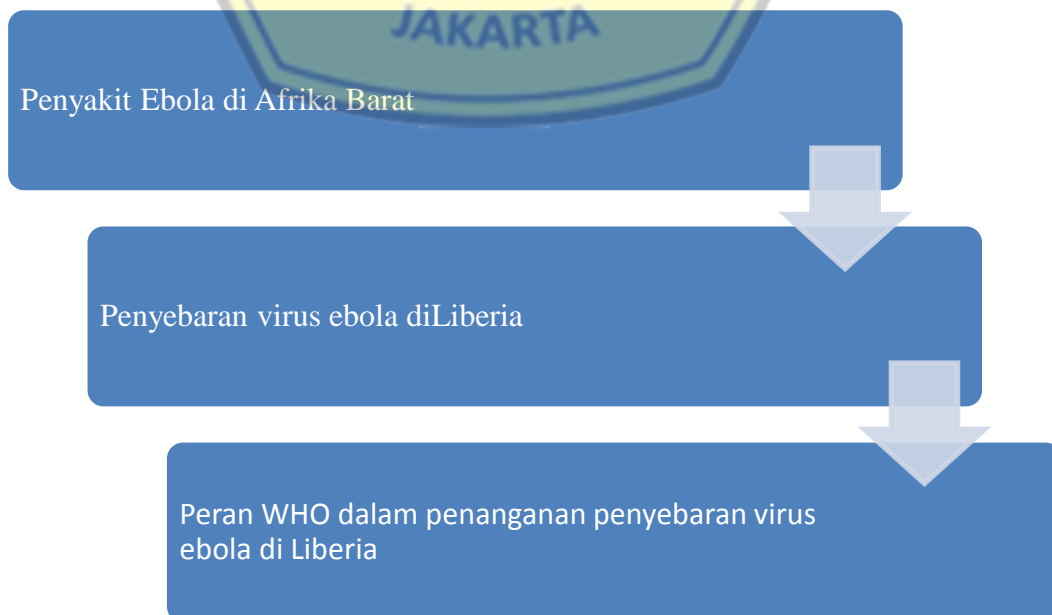
Teori peran atau *role theory* membahas tindakan yang dilakukan oleh aktor hubungan internasional dimana tindakan ini dilakukan oleh organisasi atau negara dan aktor lainnya yang telah menduduki suatu posisi tertentu, untuk menangani masalah yang ada terkait dengan bidangnya (Soerjono Soekanto 2001, hlm 268).

Peran adalah salah satu aspek dinamis suatu kedudukan. Sederhananya, apabila suatu aktor hubungan internasional melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Peranan bisa dikatakan sebagai bagian dari tugas yang harus atau wajib dilaksanakan.

Teori peran (*Role Theory*) yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori yang diperkenalkan oleh Clive Archer. Dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa peran sangat bergantung didalam posisi dan kedudukan struktur dan diharapkan bisa terarah didalam situasi dan kondisi serta kemampuan dari peran tersebut. Adapun peran organisasi internasional di dalam hubungan internasional dapat dibagi ke dalam tiga kategori yaitu:

- a. Organisasi internasional sebagai arena atau tempat pertemuan bagi anggota-anggotanya untuk membicarakan atau membahas masalah-masalah yang dihadapi.
- b. Organisasi sebagai instrumen yang digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.
- c. Organisasi internasional sebagai aktor independen yang dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi tersebut (Archer, 1983:35).

I.7 Alur Pemikiran



I.8 Asumsi

Asumsi-asumsi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Virus ebola ini tidak hanya merusak kesehatan manusia melainkan akan berdampak pada bidang ekonomi, politik, dan stabilitas internasional.
2. Organisasi internasional merupakan gabungan dari beberapa atau semua bangsa yang ada dunia atau juga merupakan sebuah unit fungsi yang memiliki tujuan yang sama yang dituangkan dalam sebuah perjanjian hubungan negara. Dalam hubungan internasional terdapat salah satu pandangan yaitu *pluralisme* dimana pandangan ini tidak hanya terbatas antar negara saja, melainkan juga *non state actor*. Maka dari itu organisasi internasional menjalankan perannya masing-masing dalam hubungan internasional.
3. Badan Kesehatan Dunia (WHO) sebagai organisasi internasional yang memfokuskan untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat dunia. Hubungan didalam penelitian ini bahwa WHO berperan dalam menangani epidemik virus Ebola didunia tepatnya di Liberia.

I.9 Metode Penelitian

Penulis menggunakan tiga metode dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

I.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif analitik. Penelitian deskriptif analitik yaitu penelitian yang menggunakan pola penggambaran keadaan fakta epiris disertai argumen yang relevan. Kemudian dari hasil uraian tersebut dilanjutkan dengan analisis yang akan berujung pada kesimpulan yang sifatnya analitik. Tipe penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kasus atau fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut relevan dengan masalah penelitian. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta peran WHO dalam menangani virus ebola di liberia.

I.9.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data berupa internet, buku, jurnal, artikel dari badan/lembaga/institusi terkait misalnya WHO, kementerian kesehatan. Sedangkan data skunder yaitu data yang didapat dari sumber-sumber literatur dari hasil penelitian sebelumnya. Sumber-sumber tersebut berupa studi pustaka, jurnal, serta perpustakaan FISIP Perpustakaan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

I.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini penulis lebih banyak menggunakan studi kepustakaan dan pengumpulan data dari dua sumber, yaitu sumber utama dan sekunder. Sumber pertama, penulis mendapatkannya dari artikel-artikel, jurnal-jurnal ilmiah, dan publikasi resmi dari WHO. Yang kedua, penulis mendapatkan sumber penulisan skripsi dari internet. Dari kedua sumber tersebut, penulis berusaha untuk mengetahui, memantau, dan menganalisa lalu mengambil kesimpulan mengenai gagasan atau ide yang ada dalam literatur-literatur tersebut, lalu dituangkan dalam penelitian ini berdasarkan keterkaitan dan periodisasinya.

I.9.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu bertujuan untuk mendiskripsikan, menggambarkan, menjelaskan suatu fenomena yang menjadi fokus penelitian dalam suatu karya ilmiah dan kualitatif yaitu karena penelitian ini tidak menggunakan data yang dapat diukur secara statistik matematis. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, akurat atas data dan fakta yang telah terkumpul untuk diteliti dengan dilakukan pemilihan data pengkajian dan interpretasi terlebih dahulu. Kemudian untuk menganalisis data dan permasalahan yang ada penulis menggunakan teknik berpikir induktif. Induktif merupakan teknik berpikir dari hal-hal yang bersifat khusus berupa data dan fakta yang telah terkumpul kemudian didapatkan hasil yang bersifat umum atau didapatkan hasil kesimpulan.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis yang disajikan baik data primer atau sekunder dalam mengatasi penyebaran virus ebola yang terjadi di Liberia dengan mendapatkan informasi yang akurat dari website WHO.

I.10 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab, pembagian keempat bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini akan menguraikan pokok bahasan penelitian secara umum, yaitu; pertama mengenai timbulnya virus ebola di negara-negara kawasan Afrika Barat, dan masuknya WHO ke kawasan itu untuk menangani penyebaran virus tersebut. Bagian latar belakang ini juga memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, teori, alur pemikiran, asumsi, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II PENYEBARAN VIRUS EBOLA DI AFRIKA BARAT

Bagian ini akan menjelaskan definisi dan sejarah virus ebola, kemudian data penyebaran virus ebola di Afrika Barat, lalu penanggulangan virus ebola di Afrika Barat oleh WHO, dan sub bab terakhir akan menjelaskan lebih mendalam tentang penyebaran virus ebola di Liberia dan dampak yang ditimbulkannya.

BAB III PERAN WHO DALAM MENANGANI PENYEBARAN VIRUS EBOLA DI LIBERIA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan peran WHO dengan program-programnya dalam menangani epidemik virus ebola yang ada di Liberia berdasarkan teori peran.

BAB IV PENUTUP

Bab terakhir ini akan menyimpulkan kasus penyebaran virus ebola di Liberia dan peran WHO dalam penanganan virus tersebut berdasarkan teori peran.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**